

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pemilihan Umum (Pemilu) 2009 merupakan awal sejarah baru proses demokratisasi di Indonesia. Beberapa ahli politik mencatat telah terjadi kemajuan demokratisasi politik dalam kurun sepuluh tahun terakhir. Salah satu indikator demokrasi tersebut di antaranya adalah pelaksanaan pemilu yang telah berjalan dengan baik sesuai prosedur yang berlaku di negara-negara demokratis pada umumnya. Selain itu, rakyat dibebaskan mendirikan partai politik tanpa ada pembatasan sebagaimana yang pernah terjadi di zaman rezim orde baru. Kemudian indikator lainnya yaitu pelaksanaan pemilu diselenggarakan oleh lembaga independen yang diawasi oleh pengawas pemilu dan pemantau pemilu yang dalam hal ini rakyat diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan sesuai dengan hati nurani, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari negara.

Di samping itu pesta demokrasi (baik Pemilu Legislatif maupun Pemilu Presiden) yang lalu, memberikan kesempatan yang sangat besar kepada masyarakat untuk berpartisipasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini tidak terkecuali pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang didirikan oleh para ulama tempo dulu. Sejalan dengan hal tersebut Helmy (1984: 8) mengatakan:

pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengasuh para siswa (santri) yang bersama-sama tinggal di suatu tempat (pondok) dibawah pimpinannya yang mengajarkan ilmu dan melatih hidup keagamaan, tetapi juga menganal anak didiknya lahir batin

Secara historis, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat. Di samping itu pesantren juga telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia, baik itu sejarah sosial, budaya, ekonomi, termasuk sejarah politik bangsa ini.

Keberadaan pesantren bisa muncul dan terkenal biasanya karena ketokohan dan aura keulamaan kiainya. Kiai dalam konteks ini adalah simbol masyarakat santri yang santun, pandai, dan berwibawa yang sangat dihormati dan dicintai pengikutnya dengan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam hal ini Ibnu Hajar (2009 :18) mengatakan :

pesantren ialah lembaga pendidikan Islam nusantara bercorak tradisional, dimana peran kiai tampak mendominasi. Tiap kebijakan, pengajaran dan hal apapun yang berkaitan dengan pendidikan pesantren dan problem kemasyarakatan, disitu kiai hadir sebagai *problem solver*, mediator, dan guru yang bijak

Karakteristik pesantren yang tidak bisa lepas dari eksistensi seorang kiai sebagai pemimpin (*leader*) dengan segala kharismanya memiliki pengaruh yang kuat baik di lingkungan masyarakat maupun pemerintah. Hal ini berarti, peran pesantren tidak hanya menyangkut masalah pendidikan di dalamnya tetapi juga permasalahan yang seringkali terjadi di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki modal yang sangat kuat untuk membina dan mengarahkan masyarakat (santri) dalam upaya peningkatan pendidikan politik, mengingat pesantren merupakan bagian dari sarana sosialisasi nilai-nilai politik. Apalagi jika dikaitkan dengan budaya *ta'zim* kepada kiai/guru di kalangan santri dan masyarakat religius menjadikan setiap

ucapan, perbuatan dan sikap kiai layak diikuti/ditiru. Dalam arti, perintah seorang kiai sering kali tidak perlu disampaikan secara gamblang, tetapi cukup dengan simbol tertentu dan hal tersebut sudah termasuk kategori perintah yang harus didengarkan dan ditaati, *Sami'na wa ata'na* (kami dengar dan kami menaatinya).

Adapun peran kiai (pesantren) seperti yang diungkapkan Ibnu Hajar (2009 :39) adalah sebagai berikut :

1. menyebarkan dan mempertahankan nilai-nilai Islam dimana fungsi ini; memosisikan kiai sebagai pemimpin gerakan dakwah *bilhal* dan *bilqaul*;
2. melakukan kontrol dalam masyarakat berupa sebuah usaha penyadaran terhadap segala perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan semangat dan nilai Islam;
3. membantu memecahkan persoalan kemasyarakatan;
4. menjadi agen perubahan sosial (*agen of social movement*);

Namun dalam batas tertentu, peran pesantren dan kiai dengan segala pengaruhnya, baik terhadap para santri maupun masyarakat terkadang dimanfaatkan oleh sebagian pihak yang berkepentingan. Hal ini karena pondok pesantren memiliki korelasi kuat dengan simpul masa Islam, mengingat di Indonesia untuk daerah-daerah tertentu bentuk partisipasi politik masyarakat masih cenderung bersifat hubungan *patron-klien*. Maksudnya, masyarakat pada umumnya tidak secara rasional dan mandiri dalam memberikan dukungan politiknya, tetapi lebih didasarkan pada loyaltitas terhadap figur atau kelompok tertentu yang dikagumi atau yang menjadi panutan. Berdasarkan hal tersebut, jika sebuah pesantren sudah mengalami pergeseran paradigma dari politik idealis menjadi politik pragmatis, maka bukan saja akan mengkontaminasi institusi pesantren tersebut, tetapi akan berdampak signifikan juga terhadap proses pendidikan politik masyarakat (santri) dan kemajuan bangsa.

Dari pemaparan diatas, penulis memilih pondok Pesantren Fauzan yang terletak di Desa Sekaresmi, Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut sebagai objek penelitian. Hal ini karena pesantren tersebut didirikan jauh sebelum negara ini merdeka dan sampai sekarang tetap berdiri dengan simbol kiai yang sangat dihormati dan memiliki pengaruh yang sangat besar pada masyarakat sekitar. Hal menarik yang dapat kita cermati bahwa kekuatan pesantren seringkali menjadi pusat perhatian yang selalu diperhitungkan untuk masa depan politik di negara kita. Sejalan dengan itu seperti yang diungkapkan Andriana (2008:19) bahwa:

pesantren dipandang sebagai institusi yang memiliki basis masa islam seringkali dijadikan sebagai tempat dalam mencari dan simpati dukungan rakyat oleh para tokoh-tokoh politik. Hal tersebut seringkali terjadi ketika masa kampanye menjelang pemilihan umum (Pemilu) berlangsung. Selain itu dengan munculnya berbagai tokoh yang memiliki latar belakang pesantren modern maupun tradisional khususnya pesantren-pesantren besar, tentunya telah membuktikan bahwa pesantren itu bukan saja dijadikan sebagai tempat untuk mendalami ilmu-ilmu agama...

Tentu saja hal itu bukan menjadi sebuah permasalahan, namun yang paling penting dan menarik untuk dikaji adalah bagaimana pola sosialisasi penanaman nilai-nilai politik yang dilakukan pesantren dalam kaitannya dengan pendidikan politik. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rina mardiana di pesantren Turus, Pandeglang dengan judul "Pendidikan Politik di Pesantren" menyatakan bahwa pendidikan politik sebagai pewarisan nilai-nilai politik di pesantren merupakan upaya dalam membentuk santri yang memiliki karakter kuat dan benar-benar melek politik dengan salah satu bentuk kegiatan politiknya adalah musyawarah. Sejalan dengan hal tersebut Kartini kartono (2009:64) mengemukakan:

pendidikan politik adalah upaya edukatif yang intensional, disengaja dan sistematis untuk membentuk individu sadar politik, dan mampu menjadi pelaku politik yang bertanggung jawab secara etis/moril dalam mencapai tujuan-tujuan politik.

Dalam hal ini, pesantren mempunyai kapasitas yang sangat luas untuk mentransformasikan nilai-nilai politik dalam kaitannya dengan pendidikan politik. Sehingga nilai-nilai itu mampu menginternal dalam individu para santri yang kemudian nilai-nilai tersebut ditanamkan untuk dijadikan sebuah acuan, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana pola sosialisasi penanaman nilai-nilai politik yang dilakukan oleh pesantren Fauzan, dengan judul **“Sosialisasi Nilai-nilai Politik dalam Kaitannya dengan Pendidikan Politik di Pesantren Fauzan”**.

B. Perumusan dan Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan di atas, maka yang menjadi pokok masalah adalah bagaimana sosialisasi nilai-nilai politik dalam kaitannya dengan pendidikan politik di pesantren Fauzan. Untuk memahami masalah penelitian ini secara tepat dan terarah, maka selanjutnya peneliti membuat identifikasi masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. bagaimana pandangan politik pondok Pesantren Fauzan sebagai lembaga agen sosialisasi nilai-nilai politik?
2. bagaimana bentuk sosialisasi nilai-nilai politik di Pesantren Fauzan dalam kaitannya dengan pendidikan politik?

3. bagaimana metode sosialisasi nilai-nilai politik yang diterapkan oleh Pesantren Fauzan dalam upaya pembekalan pendidikan politik kepada santri?
4. media apa yang digunakan Pesantren Fauzan dalam proses sosialisasi nilai-nilai politik kepada para santri?
5. bagaimana implementasi sosialisasi nilai-nilai politik yang diperoleh para santri dalam kaitannya dengan pendidikan politik?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah penulis rumuskan, yaitu mengetahui secara aktual dan faktual mengenai sosialisasi nilai-nilai politik dalam kaitannya dengan pendidikan politik yang diterapkan di Pesantren Fauzan, Garut.

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. untuk mengetahui pandangan politik pondok Pesantren Fauzan sebagai lembaga agen sosialisasi nilai-nilai politik
2. untuk mengetahui bentuk sosialisasi nilai-nilai politik di Pesantren Fauzan dalam kaitannya dengan pendidikan politik
3. untuk mengetahui metode sosialisasi nilai-nilai politik yang diterapkan oleh Pesantren Fauzan dalam upaya pembekalan pendidikan politik kepada santri
4. untuk mengetahui media yang digunakan Pesantren Fauzan dalam proses sosialisasi nilai-nilai politik kepada para santri

5. untuk mengetahui sejauhmana implementasi dari sosialisasi nilai-nilai politik yang di peroleh para santri dalam kaitannya dengan pendidikan politik

D. Manfaat Penelitian

Dari informasi yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara:

- a. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan informasi dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial di samping memberikan gambaran informasi sosialisasi nilai-nilai politik dalam kaitannya dengan pendidikan politik di pesantren. Sehingga dikemudian hari sosialisasi nilai-nilai politik dalam kaitannya dengan pendidikan politik di pesantren tersebut, dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dan lebih mendalam.

- b. Praktis

1. Penulis

Memperluas wawasan khususnya tentang dunia kepesantrenan terkait sosialisasi nilai-nilai politik dalam kaitannya dengan pendidikan politik di pesantren

2. Jurusan PKn UPI

Memberikan informasi dan tambahan referensi tentang sosialisasi nilai-nilai politik dalam kaitannya dengan pendidikan politik di pesantren.

3. Pemerintah dan Lembaga Terkait

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi para politisi untuk mengkaji pentingnya sosialisasi nilai-nilai politik dalam upaya pendidikan politik santri.

E. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau alat untuk mencapai suatu tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2010:6) menyatakan bahwa:

penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian "sosialisasi nilai-nilai politik dalam kaitannya dengan pendidikan politik di Pesantren Fauzan" membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. Kedua, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah

data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya.

Di samping itu, alasan lainnya adalah bahwa penelitian kualitatif mempunyai adaptabilitas yang tinggi sehingga memungkinkan penulis senantiasa menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah. Sejalan dengan itu pedekatan penelitian kualitatif menurut Nurul Zuriah (2006:83) pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian studi kasus. Metode ini dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu kelompok, organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan representatif dibutuhkan teknik pengumpulan data yang dipandang tepat, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menyatu dengan sumber data dalam situasi yang ilmiah. Data dan informasi dikumpulkan peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya sebagai berikut :

a. Studi literatur / kajian kepustakaan

Yaitu mempelajari buku-buku dan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang menjadi pokok bahasan dengan objek penelitian guna mendapatkan informasi teoretis. Studi literatur ini digunakan untuk memperoleh data empirik yang relevan dengan masalah yang peneliti kaji. Studi literatur adalah teknik penelitian yang dapat berupa informasi-

informasi data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yang di dapat dari buku-buku, majalah, naskah-naskah, kisah sejarah, dokumentasi-dokumentasi, dan lain-lain (kartono, 1996:33).

b. Observasi

Observasi yaitu tinjauan langsung ke objek penelitian untuk mendapatkan gambaran nyata tentang masalah yang sedang di teliti atau pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Menurut Arikunto (1996:129) bahwa “observasi dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan instrumen pengamatan atau tanpa instrument pengamatan”. Sejalan dengan itu Sudjana dan Ibrahim (2001:109) mengatakan bahwa observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang didapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Adapun mengenai cara yang bisa dilakukan dalam mengobservasi, sebagaimana yang dikatakan oleh Arikunto (2006:157) :

observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu:

1. observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
2. observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi yang merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif yang sudah lama digunakan karena sangat bermanfaat. Seperti yang diungkapkan oleh Meoleong (1998:161) yaitu ” dokumen sebagai sumber data

untuk mengkaji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan”. Dokumen dapat berbentuk tulisan maupun gambar, peta atau karya-karya monumental dari seseorang atau instansi tertentu.

Pentingnya dokumen dalam penelitian kualitatif didasarkan pada beberapa alasan yang dapat dipertanggung-jawabkan, seperti yang diungkapkan oleh Guba dan Lincoln (1981:235) yang mengatakan bahwa:

1. dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong;
2. berguna sebagai *bukti* untuk suatu pengujian;
3. keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks;
4. *record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan;
5. keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi;
6. hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

d. Wawancara

Wawancara yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara lisan terhadap responden dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong (2005:189) bahwa wawancara adalah percakapan tertentu dengan maksud tertentu dan dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Hal ini ditegaskan kembali oleh Nasution (1996:73) bahwa :

tujuan dari wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi. Perlengkapan yang seharusnya tersedia ketika melakukan wawancara adalah :

- a. kamera, berfungsi untuk memotret ketika sedang melakukan pembicaraan dengan pihak instansi dan pengambilan gambar di lingkungan sekitar instansi tersebut;
- b. buku catatan, digunakan untuk mencatat hasil percakapan dengan responden;
- c. alat perekam, yang digunakan untuk merekam suara orang yang diwawancarainya.

Sementara menurut Lincoln dan Guba (1985:266) maksud dari wawancara adalah:

untuk megkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekontruksi kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk didalami pada masa yang akan datang; memverivikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang telah dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

F. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian yaitu di pondok Pesantren Fauzan yang berada di Kampung Fauzan Desa Sukaresmi, Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara purposif bertalian dengan tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Moleong (2000:165) bahwa”...pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan”.

Adapun subjek yang akan akan diteliti yaitu kiai pondok pesantren, wakil pimpinan pesantren/ustadz, staf pengajar, santri mukim, alumni dan perwakilan masyarakat sekitar.